

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HIV/AIDS

1. Definisi

HIV (*human immunodeficiency virus*) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya sistem imun. AIDS (*acquired deficiency syndrome*) adalah suatu kumpulan tanda gejala yang akan muncul karena menurunnya sistem kekebalan tubuh karena terinfeksi virus (UNAIDS, 2018)

HIV (*human immunodeficiency virus*) merupakan suatu retrovirus yang terdiri atas untai RNA virus yang masuk ke dalam inti sel pejamu dan ditranskripsikan ke dalam DNA pejamu ketika menginfeksi pejamu. AIDS (*acquired deficiency syndrome*) merupakan suatu penyakit yang menyebabkan kolapsnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi immunodefisiensi manusia (HIV), dan kebanyakan penderita kematian dalam 10 tahun setelah terdiagnosa (corwin, 2009)

2. Klasifikasi

a. Fase 1

Umur infeksi antara 1-6 bulan (sejak terinfeksi HIV) tetapi ciri-ciri infeksi belum terlihat meskipun penderita melakukan tes darah. Pada fase ini antibody penderita belum terbentuk. Gejala ringan yang dapat dilihat pada fase ini seperti flu (2-3 hari dan sembuh sendirinya)

b. Fase 2

Umur infeksi antara 2-10 tahun setelah terinfeksi HIV. Pada fase ini penderita sudah positif terinfeksi HIV dan belum memperlihatkan gejala sakit yang serius dan fase ini sudah dapat

menularkan HIV terhadap orang lain. Gejala yang bisa dilihat pada fase kedua ini seperti flu (2-3 hari dan sembuh sendirinya)

c. Fase 3

Pada fase ini mulai muncul gejala-gejala awal penyakit dan belum disebut gejala dari AIDS. Gejala-gejala yang muncul seperti keringat yang berlebihan pada waktu malam hari, mengalami diare terus menerus, pembengkakan kelenjar getah bening, terkena flu yang tidak sembuh-sembuh, nafsu makan berkurang dan badan semakin lemas dan diikuti berat badan yang semakin menurun. Pada fase ketiga ini sistem kekebalan tubuh akan mulai berkurang.

d. Fase 4

Fase empat ini sudah mulai masuk AIDS. AIDS dapat terdiagnosa setelah kekebalan tubuh sangat menurun dan dapat dilihat dari jumlah sel T nya. Akan muncul penyakit tertentu yang sering disebut dengan infeksi oportunistik yaitu TBC, infeksi dan peradangan pada paru-paru yang akan mengakibatkan kesulitan bernapas, kanker, khususnya sariawan, kanker kulit atau sarcoma kaposi, infeksi usus yang akan menyebabkan diare berminggu-minggu, dan infeksi otak yang akan menyebabkan kekacauan mental dan sakit kepala (Hasdianah & Dewi, 2014).

3. Etiologi

Penyebab kelainan imun pada penderita AIDS adalah sekelompok virus yang dikenal dengan retrovirus HIV-1 yang disebut *Lymphenopathy Associated Virus* (LAV) atau *Human T-Cell Leukimia Virus* (HTL-III) atau disebut juga *Human T-Cell Lympantropic Virus*. Transmisi infeksi HIV dan AIDS terdiri dari lima fase yaitu :

- a. Periode jendela: lamanya 4 minggu hingga 6 bulan setelah infeksi. Tidak ada gejala yang muncul.
- b. Fase infeksi HIV primer akut: lamanya 1-2 minggu dengan tanda gejala flu like illness

- c. Infeksi asimtomatik: lamanya 1-15 atau lebih tahun dengan tidak adanya tanda gejala
- d. Supresi imun simptomatik: lamanya berlangsung diatas 3 tahun dengan menunjukkan gejala demam, keringat malam hari, berat badan menurun, diare, neuropati, lemah, rash, limfadenopati, lesi mulut.
- e. AIDS: lamanya bervariasi antara 1-5 tahun dari kondisi AIDS pertama kali ditegakkan. Terdapat infeksi oportunistik berat dan tumor pada sebagian sistem tubuh, dan manifestasi neurologis (Nurrarif & Hardi, 2015).

4. Patofisiologis

Riwayat HIV dimulai dengan adanya infeksi oleh retrovirus HIV yang dapat diketahui melalui pemeriksaan laboratorium, virus HIV dapat masuk kedalam tubuh melalui beberapa jalur melibatkan transmisi darah dan cairan darah. Pada penderita dewasa masa jendela infeksi HIV berlangsung selama 3 bulan seiring perjalanan penyakit, jumlah sel limfosit CD 4+ akan terus menurun. pada umumnya jarak antara infeksi HIV dan timbulnya gejala AIDS berkisar antara 5-10 tahun. Infeksi primer HIV dapat menimbulkan gejala infeksi seperti demam, nyeri kepala, faringitis, nyeri tenggorokan, ruam kulit dan banyak gejala lainnya yang akan timbul. Fase primer akan berlanjut fase akut dengan periode laten asimtomatis, dengan penurunan jumlah sel limfosit CD 4+ bertahun-tahun hingga terjadi manifestasi klinis AIDS akibat defisiensi imun. Beberapa manifestasi klinis dapat timbul akibat reaksi autoimun, reaksi hipersensitivitas dan potensi keganasan (Kowalak, 2012)

HIV menyerang sel T *helper* yang membawa antigen CD 4+, dan makrofag serta sel langerhans (sel imun) adalah beberapa sel yang terinfeksi virus HIV dan terkonsentrasi dikelenjar limfe, limpa, dan sumsum tulang. Dengan berkurangnya jumlah sel T4, maka sistem imun akan menurun. individu yang terinfeksi HIV (*Human*

Immunodeficiency Virus) dapat tidak memperlihatkan gejala selama bertahun-tahun. Selama beberapa waktu, jumlah sel T4 dapat menurun dari sekitar 1000 sel per ml darah sebelum infeksi mencapai jumlah 200-300 per ml darah, 2-3 tahun setelah terinfeksi sewaktu sel T4 mencapai batas ini, gejala-gejala infeksi (herpes zoster dan jamur oportunistik) (Susanto & Made Ari, 2013)

5. Manifestasi Klinis

Penderita yang terinfeksi HIV terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu :

- a. Penderita asimtomatik yang tidak menunjukkan tanda dan gejala yang memerlukan masa inkubasi selama 7 bulan hingga 7 tahun
- b. *Persistent generalized lymphadenopathy* (PGL) dengan menunjukkan gejala limfadenopati pada umumnya
- c. *AIDS Related Complex* (ARC) timbul gejala lelah, demam, gangguan sistem kekebalan tubuh
- d. *Full Blown AIDS* tahap terakhir AIDS dengan tanda gejala diare kronis, pneumonitis interstisial, hepatomegali, dan kandidias oral yang disebabkan oleh infeksi oportunistik dan neoplasia seperti sarcoma kaposi. Penderita akhirnya meninggal dunia akibat komplikasi penyakit infeksi (Soedarto, 2009)

Stadium klinis HIV/AIDS untuk remaja dan dewasa dengan infeksi HIV menurut WHO:

- a. Stadium 1 (asimtomatis)
 - 1) Asimtomatis
 - 2) Limfadenopati generalisata
- b. Stadium 2 (ringan)
 - 1) Menurunnya berat badan <10 %
 - 2) Manifestasi minor : dermatitis seboroik, prurigo, onikomokosis, ulkus oral rekuren, erupsi popular pruritik
 - 3) Herpes zoster dalam 5 tahun terakhir

- 4) Infeksi yang menyerang saluran pernapasan seperti sinusitis, tonsilitis, faringitis, otitis media akut.
- c. Stadium 3 (lanjut)
- 1) Menurunnya berat badan >10% tanpa sebab yang jelas
 - 2) Diare tanpa ada sebab
 - 3) Suhu tubuh naik yang berkepanjangan (suhu >36,7°C, intermiten/konstan) >1 bulan
 - 4) Tuberculosis paru
 - 5) Infeksi bakteri seperti pneumonia, empiema, infeksi tulang/sendi, meningitis
 - 6) Adanya stomatitis/gingivitis
 - 7) Anemia (Hb <8 g/gL) tanpa sebab yang jelas
- d. Stadium 4 (berat)
- 1) HIV wasting syndrome
 - 2) Pneumonia
 - 3) Toksoplasmosis serebral
 - 4) Kriptosporidiosis dengan diare > 1 bulan
6. Cara penularan
- Menurut Kowalak (2012) Virus HIV dapat ditularkan melalui beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut:
- a. Melakukan hubungan seksual dengan penderita HIV/AIDS.
 - b. Ibu kepada bayinya.
 - c. Darah dan produk darah yang terkena HIV/AIDS.
 - d. Pemakaian alat kesehatan yang tidak steril.
 - e. Penggunaan jarum suntik bergantian.
7. Cara pencegahan
- A: *Abstinence*, memilih untuk tidak melakukan hubungan seksual
- B: *Be faithful*, saling setia terhadap pasangan
- C: *Condom*, menggunakan kondom secara konsisten dan pemakaian yang benar
- D: *Drug*, Hindari penggunaan NAPZA dan obat-obatan lainnya

E: *Equipment*, jangan menggunakan jarum suntuk bersama (Hasdianah, 2014)

B. Konsep Diri

1. Definisi

Konsep diri adalah suatu pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri, selain itu konsep diri merupakan suatu cara bagaimana seseorang memandang dirinya secara keseluruhan baik secara fisik, psikologis, sosial. Konsep diri merupakan suatu penentu sikap seseorang bertingkah laku, dapat digambarkan dengan individu cenderung berpikir akan berhasil ketika melakukan sesuatu, maka hal ini merupakan suatu kekuatan atau sugesti yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya ketika individu berpikir akan gagal, maka hal tersebut akan menjadi suatu sugesti yang akan membuat dirinya gagal (Hamim, 2015)

Konsep diri penderita HIV sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, penderita HIV mendapatkan label negatif dari lingkungan seperti, suatu aib, mayat hidup. Penderita HIV juga mendapatkan diskriminasi seperti dijauhi keluarga, tetangga, dikucilkan warga sekitar, bahkan alat makan dipisahkan. Selain konsep diri, kualitas kehidupan penderita HIV sangat penting untuk meningkatkan kualitas kesehatannya (Herani, Sarikusuma & Hasanah, 2012)

WHO menyebutkan bahwa *Quality Of life (QoL)* sebagai persepsi individu yang berdasarkan dengan tujuan, harapan, dan kekhawatiran. Hal ini merupakan suatu konsep yang dipengaruhi oleh kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, dan kepercayaan pribadi.

Konsep diri menurut (Stuart & Sundeen 2005) dibagi menjadi 5 yaitu:

- a. Citra tubuh : Kesadaran tentang tubuhnya sendiri.

- b. Ideal diri : Bagaimana persepsi individu mengenai bagaimana dirinya harus bersikap berdasarkan standar pribadi yang berhubungan dengan cita-cita.
- c. Harga diri : Persepsi individu pada setiap hasil yang diperoleh, dengan cara menganalisis beberapa kesesuaian dalam tingkah laku yang ideal dengan dirinya.
- d. Peran diri : Merupakan serangkaian diri sikap dan pola perilaku, nilai serta tujuan yang diharapkan dari suatu kelompok sosial yang berhubungan dengan fungsi seseorang didalam kelompok masyarakat.
- e. Identitas diri : Kesadaran yang ada pada diri sendiri yang dimiliki seseorang melalui hasil dari observasi dan penilaian akan dirinya. Ia juga menyadari bahwa ada perbedaan antara dirinya dengan orang lain.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut fitts (Agustiani, 2006: faktor yang mempengaruhi konsep diri) ada beberapa hal yaitu:

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang dilihat oleh anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta menghargai diri sendiri. Sedangkan sikap negatif yang diperlihatkan orang tua akan menimbulkan pertanyaan pada anak dan asumsi bahwa dirinya cukup berharga untuk dikasihi disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada pada dirinya sehingga orang tua tidak menyayangnya.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seseorang akan menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan akhirnya menyimpulkan bahwa semua kegagalan yang didapat berasal dari

dirinya sendiri sehingga membuat orang merasa bahwa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Individu yang depresi cenderung memiliki pemikiran yang negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai dirinya sendiri. Orang yang mengalami depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani kehidupan selanjutnya.

d. Kritik internal

Terkadang mengkritik diri sendiri dibutuhkan untuk menyadarkna seseorang terhadap perbuatan yang dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri berfungsi untuk menjadi rambu dalam bertindak dan berperilaku agar dapat diterima dimasyarakat dan dapat beradaptasi (Nina W.Syam, 2012: 59)

3. Dimensi Konsep Diri

Dimensi konsep diri dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Internal

Dimensi internal merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, dimensi ini di kelompokkan menjadi 3 yaitu:

1) *Identity self*

Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar dalam konsep diri yang menggambarkan identitasnya dan dirinya, seiring bertambahnya usia seseorang mengalami perubahan pengetahuan sehingga pemahaman terhadap dirinya akan bertambah, sehingga mampu melengkapi keterangan terhadap dirinya yang lebih komplek, misal “ saya pintar, tetapi saya terlalu gemuk”.

2) *Behavioral self*

Merupakan persepsi individu mengenai tingkah lakunya seperti “ apa yang dilakukan oleh dirinya”.

3) *Judging self*

Penerimaan atau penilaian diri berfungsi sebagai pengamat, penentu, standar, dan evaluator. Hal ini bukan hasil dari gambaran utuh dirinya, melainkan campur tangan dari nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya, penilaian ini berperan sebagai penentu tindakan yang akan ditampilkan individu. Penilaian diri berperan dalam melihat seberapa puas individu terhadap dirinya atau seberapa jauh menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan apa yang diyakini.

b. Eksternal

Dimensi ini merupakan proses dimana individu mengenal dirinya melalui aktivitas sosialnya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang memiliki arti luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan lain sebagainya. Dimensi ini dibagi menjadi lima bagian yaitu:

1) *Physical self*

Merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Persepsi tentang kesehatan, tentang penampilan fisik (cantik, jelek, menarik, dan tidak menarik) serta keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, kurus, gemuk).

2) *Moral ethical self*

Persepsi seseorang terhadap dirinya dengan pertimbangan nilai etika dan moral, nilai moral yang dipegang antara batasan baik dan buruknya sesuatu.

3) *Personal self*

Persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang tidak dipengaruhi oleh orang lain, melainkan sejauh mana seseorang

merasa puas akan dirinya atau sejauh mana seseorang merasa menjadi pribadi yang tepat.

4) *Family self*

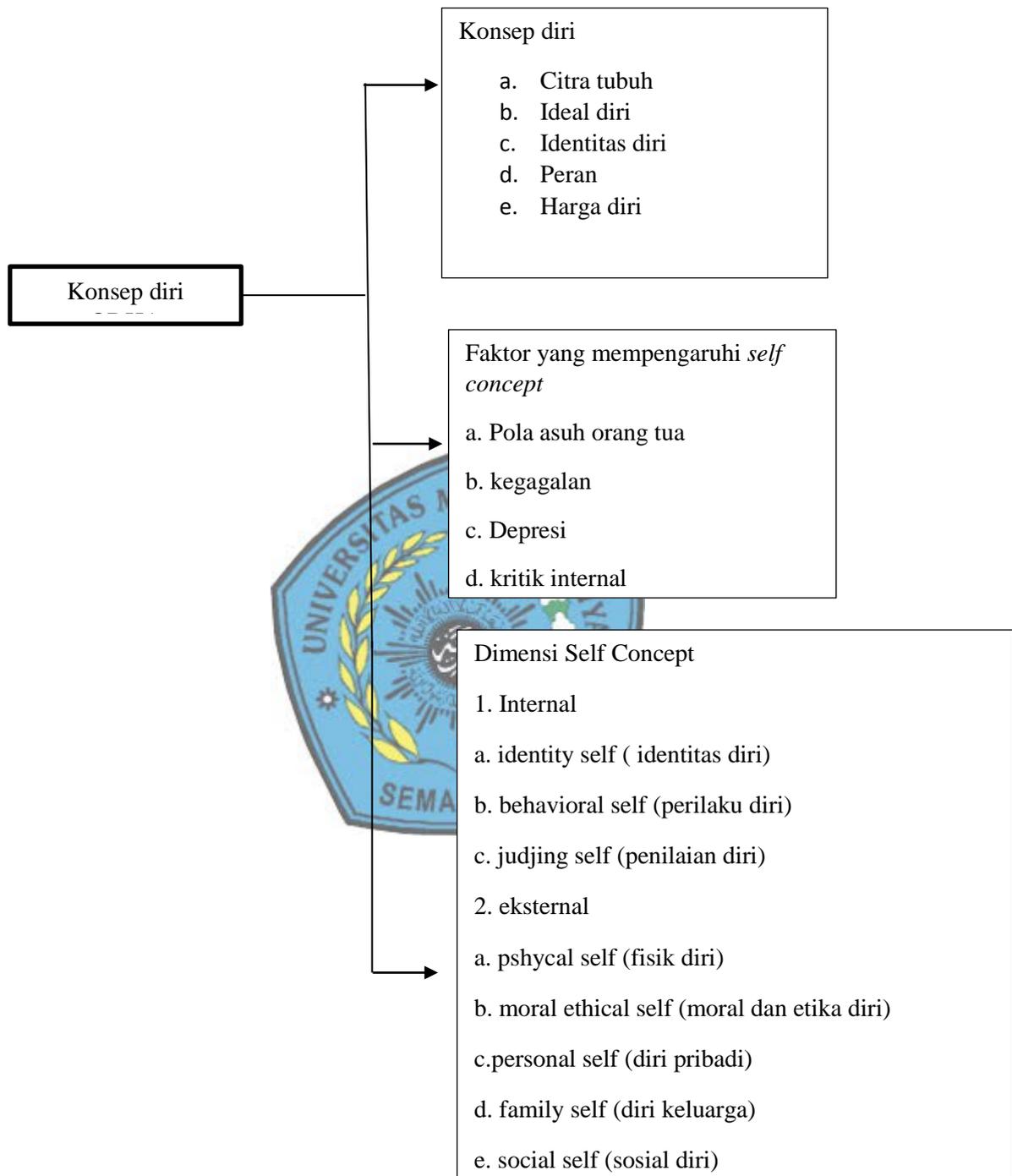
Persepsi ini merupakan seberapa kuat peran dirinya didalam keluarga, serta bagaimana seseorang memposisikan dirinya didalam keluarga.

5) *Social self*

Merupakan penilaian seseorang terhadap interaksinya dengan orang lain maupun dengan lingkungan disekitarnya (Fitts, 1971 dalam Hendriati Agustiani, 2009: 139-142)



C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 kerangka Teori Self Concept Atwater (1987), Nina W.Syam (2012), William Fitts (1971) Hendrianti agustianti (2009) (139-142)

D. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu konsep diri penderita HIV/AIDS didaerah stasiun poncol semarang.

